

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, ROA, dan DER terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh Worotikan (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ROA, dan DER terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, ROA, dan DER terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Nur dan Priantinah (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan saham publik dan pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Adapun profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Purba dan Yadnya (2015) melakukan penelitian mengenai CSR dan profitabilitas yang dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan contoh yang dilakukan yaitu metode *non probability sampling* juga teknik *purposive*. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 66 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan hasil ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap CSR.

Tujuan penelitian Rindawati dan Asyik (2015) untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR, pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR, pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan CSR, pengaruh positif kepemilikan publik terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR. Sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik tidak berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Wijaya (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kinerja lingkungan. Data yang digunakan total 11 perusahaan di tahun 2008-2010. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, namun untuk pengaruh ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kinerja lingkungan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Prakasa dan Astika (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajemen pada *CSR disclosure* perusahaan pertambangan. *CSR disclosure* ini dapat dilihat pada laporan tanggung jawab social yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan. Pengukuran indeks *CSR disclosure* dengan *Global Reporting Initiative Generation 3.1 (GRI G3.1)*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non participant observation* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 40 data yang telah memenuhi kriteria sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh positif pada *CSR disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Penelitian Maulana dan Yuyetta (2014) ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan asuransi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, ukuran perusahaan,

ukuran *leverage* dan ukuran dewan komisaris terhadap tanggung jawab sosial perusahaan diseluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh pengungkapan CSR. Selanjutnya, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi investor mengenai tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat dimiliki perusahaan, dan juga berguna untuk memberikan informasi bagi pengambilan keputusan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan diharuskan menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Adapun strategi dalam menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan CSR, dengan pelaksanaan CSR diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terpenuhi. Sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan

stakeholdernya dan perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*).

2.2.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi dilandasi oleh adanya suatu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat, dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam konteks ini CSR di pandang sebagai suatu kewajiban yang disetujui antara perusahaan dengan masyarakat. Masyarakat yang telah memberikan izin kepada perusahaan untuk menggunakan sumber daya alam dan manusianya serta izin untuk menggunakan fungsi produksinya (Yuanita, 2008). Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungannya, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

2.2.3. *Corporate Social Responsibility*

2.2.3.1 Definisi *Corporate Social Responsibility*

Pada dasarnya tanggung jawab sosial merupakan bentuk dari perhatian perusahaan kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. Moir (2001) menyatakan selain menghasilkan keuntungan, perusahaan harus membantu memecahkan masalah-masalah sosial,

karena baik secara langsung maupun tidak langsung perusahaan menciptakan masalah terhadap lingkungan.

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan CSR sebagai komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus, juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat luas.

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada kinerja perusahaan saja, tetapi juga harus bertanggung jawab atas apa yang ditimbulkan oleh aktifitas operasional perusahaan. Penerapan CSR dalam perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan, karena CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang (Rosmasita, 2007). Menurut Rosmasita (2007) tujuan CSR adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat. Keberadaan kontrak sosial ini menuntut dibebaskannya akuntabilitas sosial.

3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

2.2.3.2 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab perusahaan, di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray *et al*, 1987).

Undang Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Namun demikian, item-item CSR yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela (*voluntary*). Menurut Sulistyowati (2004), alasan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah :

1. Untuk memahami apakah perusahaan telah mencoba mencapai kinerja sosial terbaik sesuai yang diharapkan.
2. Untuk mengetahui apa yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kinerja sosial.
3. Untuk memahami keterlibatan dari apa yang dilakukan perusahaan tersebut.

Darrough (1993) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang (Pajak, Undang-Undang, SAK, maupun BAPEPAM). Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan, mencakup lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum (Hackson dan Milne 1996).

Tingkat pengungkapan CSR diukur berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang memperlihatkan dampak aktivitas perusahaan. Menurut *Global Reporting Initiative Report 2006*, *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah kerangka pelaporan yang digunakan untuk membuat *sustainability reports* yang terdiri atas prinsip pelaporan, panduan pelaporan dan standart pengungkapan. Elemen-elemen ini dipertimbangkan dengan memiliki kepentingan dan bobot yang sama untuk penilaiannya.

2.2.4. Biaya Ekplorasi dan Pengembangan Tanggahan

Perusahaan pertambangan adalah salah satu jenis kegiatan yang melakukan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya dari dalam bumi. Penambangan

adalah proses pengambilan material yang dapat diekstraksi dari dalam bumi (Mineral, Batubara, Panas Bumi, Migas).

Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dan konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri. Sifat dan karakteristik industri pertambangan umum berbeda dengan industri lainnya menurut PSAK 33 tahun 2011 “Eksplorasi dan bahan galian tambang umum merupakan kegiatan yang mempunyai ketidakpastian yang tinggi, karena meskipun telah dipersiapkan secara cermat, dengan biaya yang besar, tidak ada jaminan bahwa kegiatan tersebut akan berakhir dengan penemuan cadangan bahan galian yang secara komersial layak untuk ditambang”.

Biaya Eksplorasi dan pengembangan ditangguhkan dimana terjadi penundaan masa produksi, meliputi penjelasan:

1. Alasan terjadinya penundaan,
2. Amortisasi belum diperhitungkan karena belum dinilainya produksi.
3. Jumlah penurunan (*write down*) akibat dilakukannya evaluasi bila ada, terhadap biaya yang ditangguhkan tersebut, serta metode dan asumsi utama yang dipergunakan dalam menghitung penurunan nilai tersebut.

Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan diakui sebagai aset tidak lancar di laporan keuangan perusahaan. Pengakuannya menggunakan *full-cost method*, dimana perusahaan mengkapitalisasi semua beban yang terjadi pada saat

pengeksplorasian tanah dilakukan. Biaya ini merupakan biaya yang terus muncul akibat banyaknya kegiatan penggalan.

2.2.5. Debt to Equity Ratio

Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proposi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2016).

Menurut Munawir (2006) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Sedangkan menurut Husnan (2004) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER, maka komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan untuk membayar dividen (Sutrisno, 2009)

2.2.6. Ratio On Asset

Ratio On Asset adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa

besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Syamsudin (2004) mengatakan bahwa ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan membuat profitabilitas perusahaan tinggi.

2.2.7. Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya dalam mengendalikan beban usaha. *Net Profit Margin* juga menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Semakin besar *Net Profit Margin*, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar *Net Profit Margin* maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasinya dan kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan merupakan biaya yang cukup besar dikeluarkan oleh perusahaan namun biaya ini akan dikapitalisasi menjadi aset dan diamortisasi setiap periodenya. Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan ini muncul ketika perusahaan melakukan *survey*, perizinan dan pengambilan hak atas eksplorasi suatu lahan tambang. Biaya yang dikapitalisasi ini belum mempunyai kepastian apakah hasil sumber daya alam tersebut dapat menghasilkan laba ekonomi atau tidak karena masih dalam tahap eksplorasi dan pengembangan (Prayudiawan, 2011).

Tingginya biaya yang dikapitalisasi ini akan meningkatkan luas pengungkapan CSR dari perusahaan. Logika ini muncul dikarenakan semakin tinggi biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan ini, akan meningkatkan risiko yang dimiliki oleh perusahaan karena kegiatan eksplorasi sendiri rentan akan kecelakaan dan tingginya kebelumpastian dari hasil tambang yang didapatkan oleh perusahaan tambang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kinantika (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

H1: Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Debt to Equity Ratio memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang terlalu tinggi menunjukkan semakin tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi (2013), hasil penelitian menyatakan bahwa rasio *leverage* dengan proksi DER memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR, dimana perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para stakeholdernya untuk menghilangkan keraguan dan menimbulkan kepercayaan akan kemampuan perusahaan karena keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder perusahaan agar mendapatkan citra yang bagus

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

2.3.3. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki secara keseluruhan. Melalui rasio ini akan dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan

operasional perusahaan atukah tidak. Sehingga, semakin tinggi nilai dari rasio ini maka keadaan suatu perusahaan dikatakan semakin baik. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang solid, akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam domain kinerja sosial (Tsoutsoura, 2004).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng (2010) menyatakan bahwa ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *profit* yang diperoleh perusahaan dan dinyatakan melalui rasio ROA maka akan semakin banyak pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Kurniawansyah (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dengan proksi ROA tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan di industri perbankan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H3: *Return on asset* berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

2.3.4. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2010). Nilai rasio NPM yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat

penjualan tertentu sedangkan nilai rasio NPM yang rendah justru mencerminkan tingkat penjualan yang rendah untuk tingkat biaya tertentu dan dianggap tidak efisien. Dengan demikian nilai NPM yang tinggi adalah suatu gambaran terpenuhinya harapan dari perusahaan yang ingin memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dengan proksi NPM berpengaruh terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) menyatakan bahwa NPM adalah rasio profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *profit* yang diperoleh perusahaan dengan proksi NPM maka akan semakin banyak pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

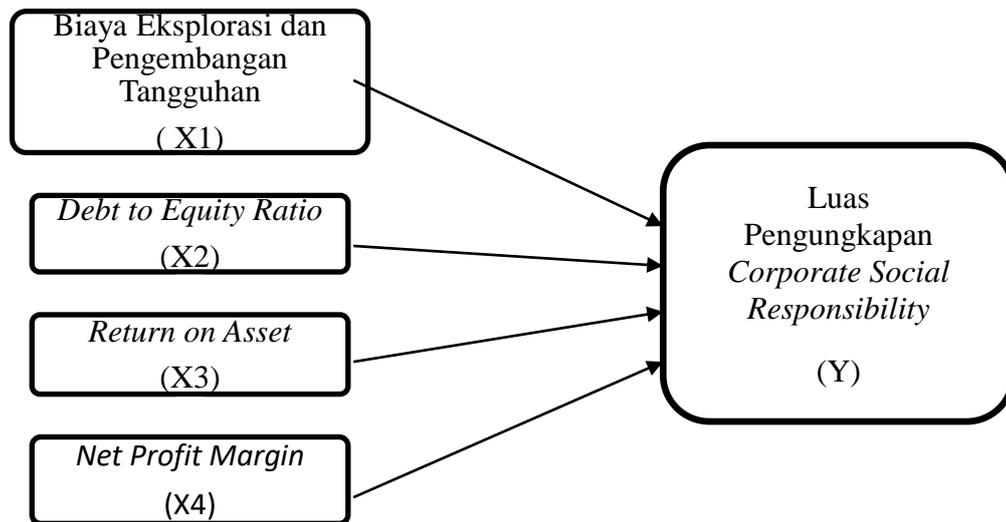
Namun, sebaliknya hasil berbeda justru ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh nilai profitabilitas dengan proksi NPM terhadap pengungkapan CSR. Penelitian berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan yang menggunakan data perusahaan dari berbagai sektor di BEJ selama tahun 2000-2004. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H4: *Net profit margin* berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

2.4. Kerangka Konseptual

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan, *Debt to Equity Ratio*, *Retun on Asset*

dan *Net Profit Margin* Terhadap Luas Pengungkapan CSR. Pada bagian ini peneliti menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual